

SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA PANDEMI COVID-19

Ramsida N Siburian

Sekolah Tinggi Diakones HKBP

ramsidasiburian@gmail.com

Abstract

This article describes the impact of covid-19 for the life of Christian spirituality which has affected all sectors such as economy, education and health. To answer the problem in this article, the authors used study of literature in accordance with the topic of writing. The findings of this article is that the outbreak of Covid-19 has affected Christian spirituality.

Key Word: *Pandemic Covid-19, Christian Spirituality, Responsibility,*

Abstrak

Tulisan ini memaparkan dampak covid-19 terhadap kehidupan spiritualitas Kristen yang telah mempengaruhi seluruh sektor kehidupan baik di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Pendekatan yang digunakan dalam menjawab permasalahan dalam tulisan ini adalah studi literatur yang sesuai dengan topik tulisan. Adapun temuan dari tulisan ini adalah mewabahnya covid-19 mempengaruhi spiritualitas kristen.

Kata-kata Kunci: Pandemi Covid-19, Spiritualitas Kristen, Tanggungjawab.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 30 Januari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan bahwa Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) sebagai darurat kesehatan masyarakat secara global. Coronavirus merupakan adalah jenis virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai gejala berat. Kehadiran Covid-19 telah meluluhlantahkan sistem kehidupan manusia di seluruh bumi ini. Di Indonesia sendiri virus ini menyebar mulai bulan Maret 2020. Pada tanggal 2 Maret 2020 melalui saluran televisi pemerintah maupun swasta, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengumumkan bahwa dua (2) Warga Negara Indonesia (WNI) terjangkit Covid-19. Berita ini menjadi berita hangat di seluruh Indonesia pada semua kalangan dan status. Sebenarnya sebelum bulan Maret di mana awal dari masuknya virus corona ke Indonesia, seperti telah dideklarasikan WHO, berita-berita melalui televisi telah menyiarkan adanya virus corona yang telah mengakibatkan kematian bagi banyak orang di Negara Cina-Wuhan, negara yang disebut-sebut sebagai asal dari virus tersebut. Berita ini masih berupa berita lelucon bagi Indonesia artinya tidak serius menanggapi barangkali karena menganggap virus tersebut hanya akan ada di negara Cina saja. Namun setelah Pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa ada dua orang WNI

terinfeksi Covid-19, pada saat itulah dimulai babak ketakutan, kecemasan dan kegelisahan bagi warga Indonesia.

Tulisan ini merupakan refleksi penulis terhadap kehidupan spiritual umat manusia secara khusus spiritualitas Kristen yang tengah menghadapi pandemi Covid-19. Dengan demikian, penulis akan memaparkan apa itu Covid-19, bagaimana penyebaran dan dampaknya bagi kehidupan manusia. Dalam menghadapi dan menjalani hidup di masa pandemi ini, spiritualitas manusia menjadi penentu untuk memampukan manusia menjalani era pandemi dalam keadaan harmonis dan sehat. Untuk itu, penulis akan mengulas secara literatur Spiritualitas Kristen pada era covid-19 dan implementasinya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian literatur atau kepustakaan. Permasalahan dalam tulisan ini dianalisis dan dijawab berdasarkan bahan pustaka yang mendukung topik tulisan serta berkaitan dengan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Pandemi Covid-19 dan Dampaknya

Era pandemi ini merupakan era krisis secara global. Covid-19 bukan saja hanya memberi dampak pada kesehatan manusia tetapi juga terhadap seluruh aspek kehidupan manusia yaitu secara fisik, sosial, emosi, mental dan spiritualitas. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh *virus severe respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti *pneumonia*¹. Covid-19 merupakan jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan coronavirus atau sering disebut dengan virus corona. Secara medis dampak dan penularan dari Covid-19 ini, tentu telah diketahui oleh seluruh rakyat Indonesia, oleh karena pemerintah melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Republik Indonesia mengumumkan melalui siaran televisi setiap hari. Dampak yang fatal jika terinfeksi virus ini adalah berujung pada kematian. Menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 RI, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 26 Oktober 2020 adalah 389.712 orang dengan jumlah kematian 13.299 orang. Sedangkan penularan bisa melalui cara-cara berikut:² 1. Tidak sengaja menghirup percikan ludah (*droplet*)

¹Merry dame Christy Pane, "Covid-19 2020," www.alodokter.com, n.d., accessed October 28, 2020, <https://www.alodokter.com/covid-19>.

²Ibid.

yang keluar saat penderita Covid-19 bersin atau batuk. 2. Memegang mulut, hidung, atau mata tanpa mencuci tangan terlebih dahulu setelah menyentuh benda yang terkena *droplet* penderita Covid-19. 3. Kontak jarak dekat (kurang dari 2 meter) dengan penderita Covid-19 tanpa mengenakan masker. Berdasarkan dampak dan cara penularan yang telah disebut di atas menimbulkan rasa ketakutan dan kekhawatiran yang hebat dalam diri manusia. Dampak ini merupakan langkah awal bagi pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yaitu dilarang berkerumun, harus menjaga jarak fisik (*physical distancing*), dan jarak sosial (*social distancing*) serta di rumah saja (*stay at home*).

Kebijakan pemerintah tersebut merupakan langkah pencegahan agar tidak terjadi penyebaran yang semakin masif. Demi meminimalis penularan Covid-19 pemerintah juga harus memberlakukan karantina kewilayahan dan negara atau dengan istilah *lock down* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi beberapa daerah yang dianggap tinggi tingkat penyebaran virus corona. Bahkan tempat-tempat publik yaitu sekolah, kantor, tempat wisata dan rumah ibadah harus ditutup dalam batas waktu yang tidak ditentukan dan mengarahkan semua pekerja kantor dan pelajar harus bekerja dan belajar dari rumah. Dampak lain dari Covid-19 ini adalah berkurangnya kegiatan sosial umat manusia karena harus membatasi pertemuan dengan orang lain. Kehidupan sosial masyarakat di tengah pandemi pun berubah.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia mengubah tatanan sosial masyarakat. Kehidupan sosial yang baru bahkan dimulai yang dapat membawa dampak bukan saja dampak positif tetapi dampak negatif. Perubahan ini harus dijalani dalam kenormalan hidup manusia. Adapun perubahan-perubahan sosial yang terjadi dan dampaknya akibat dunia menghadapi pandemi Covid-19 adalah:

1. Sosial budaya. Menurut Muslimin adalah “segala aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan teknologi, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat- istiadat dan kepandaian lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”³. Perubahan sosial budaya adalah perubahan tata kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah berupa perubahan perilaku, pola pikir dan penemuan. Selain itu, perubahan sosial budaya yang sangat besar pengaruhnya bagi tatanan hidup masyarakat adalah penggunaan media digital. Sejak pandemi covid-19, alat yang paling nyaman

³Muslimin H, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015). 141

digunakan untuk berkomunikasi, belanja dan bahkan belajar demi menghindari penyebaran virus corona adalah alat-alat teknologi.

2. Pendidikan. Dalam dunia pendidikan, sistem pembelajaran berubah. Sebelum masa pandemi, jika ingin sekolah tentunya akan belajar di ruang sekolah formal yang telah disediakan dan melakukan tatap muka antara anak didik dan tenaga pendidik. Tetapi setelah pandemi, keberlangsungan sistem pembelajaran dilakukan dengan gaya dan cara yang baru yaitu belajar dari rumah melalui daring atau secara online, yang tentunya menggunakan alat digital. Para guru tidak harus bertemu tatap muka dengan murid, dan orangtua bisa belajar bersama dengan anak-anak mereka. Meski dengan sistem pembelajaran daring ini, banyak orangtua yang merasa tertekan, stres dan marah karena harus meluangkan banyak waktu dan bahkan tidak mengerti pelajaran yang sedang dipelajari anak-anak mereka di rumah.
3. Kesehatan. Kesehatan fisik menjadi sasaran utama dari Covid-19, tetapi dampak yang paling besar pengaruhnya adalah kesehatan mental umat manusia. Oleh karena perubahan tatanan sosial, sistem pembelajaran, ekonomi yang merosot akibat Covid-19, banyak manusia dari berbagai kalangan yang mengalami gangguan kesehatan mental. Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani⁴. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tenteram. Dengan kata lain adanya keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan yang mampu menghadapi persoalan-persoalan yang tengah dihadapi.

Gangguan kesehatan mental adalah adanya ketidakharmonisan antara hati, pikiran dan jiwa sehingga tidak mampu menghadapi masalah dan mengambil keputusan. Gangguan kesehatan mental ini dicerminkan melalui rasa ketakutan, kecemasan dan kepanikan. Perilaku-perilaku yang diakibatkan gangguan mental yaitu takut dan panik. Akibat ketakutan dan kepanikan pada masa pandemi adalah belanja dengan cara berlebihan atau disebut *panic buying*. Gangguan ini mendorong mereka yang panik mengumpulkan dan menimbun banyak bahan-bahan yang mereka anggap mereka butuhkan selama terjadi pembatasan sosial atau *lockdown* akibat pandemi. Perilaku *panic buying* ini juga merupakan sikap individualisme dari manusia yang ketakutan dan dipenuhi kecemasan. Sehingga kepedulian dan ketaatan menjadi sesuatu hal yang langka ditemukan di tengah-

⁴Dina Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Duta Media Publishing, 2019). 10

tengah orang yang mengalami kepanikan dan kecemasan. Kepanikan ini terjadi bukan saja hanya kepada masyarakat tetapi juga dirasakan oleh pemerintah.

4. Ekonomi. Sektor ekonomi menjadi area yang paling besar dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Mengapa tidak? Salah satu buah dari kepanikan pemerintah dan masyarakat yaitu dengan sesegera mungkin melakukan PSBB dan *lockdown* pada daerah tertentu sehingga memaksa banyak usaha industri dan perusahaan yang tutup. Bahkan, akibat dari kebijakan PSBB pemasaran barang dari daerah yang satu bahkan dari kota dan dari negara yang satu ke negara yang lain terpaksa diberhentikan. Tentu, semua kebijakan ini dilakukan pemerintah demi menekan penyebaran virus corona. Oleh karena terjadi penutupan berbagai usaha industri dan perusahaan maka otomatis tingkat kemiskinan pun meningkat. Semakin tinggi pula pengangguran yang menyebabkan masyarakat semakin menderita.
5. Politik. Pandemi Covid-19 membawa dampak yang besar bagi politik di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pandemi ini menjadi tekanan pada pemerintah mulai dari daerah sampai pusat. Tentu banyak masyarakat yang menuntut dan menginginkan kenyamanan, keselamatan dan kesejahteraan di masa pandemi dari pemerintah. Meskipun pandemi ini sudah diumumkan *World Health Organization* (WHO) adalah sebuah bencana non alam secara global tetapi tetap saja masyarakat berpikir bahwa pemerintah berkewajiban dan bertanggungjawab atas hidup rakyat.

Berdasarkan perubahan dan dampak yang diakibatkan pandemi Covid-19 yang telah dijelaskan di atas, bagaimana seharusnya menjalani hidup di tengah perubahan dan penderitaan ini? Selain berdampak pada kesehatan fisik, sosial, Covid-19 ini juga merupakan salah satu kondisi yang sedang menguji spiritualitas manusia terutama umat Kristen. Mengikuti Anne Hommes (Spiritualitas Pelayanan) yang melihat spiritualitas dari segi pengharapan, menyatakan bahwa “spiritualitas merupakan dinamika di antara kehidupan yang bergerak maju dalam kepercayaan dan kehidupan yang bercermin pada pengharapan”⁵. Kemudian menurut Andar Ismail, “Spiritualitas adalah kualitas hidup seseorang sebagai hasil dari pemahamannya tentang Allah secara utuh. Spiritualitas juga adalah gaya hidup sehari-hari yang merupakan buah dari hubungan kita dengan Yesus, kedekatan atau keakraban hubungan kita dengan Yesus secara transenden yang ditampakkan dalam sikap hidup kita terhadap

⁵Widi Artanto, *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama, Dalam Pelayanan, Spiritualitas & Pelayanan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012). 6

orang-orang yang adalah imanensi atau perwujudan kehadiran Yesus”⁶. Spritualitas yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah bagaimana kehidupan orang Kristen yang dicerminkan melalui hubungan dengan sesama, hubungan dengan Tuhan dan dengan alam yang didorong oleh sebuah pengharapan. Harapan ditemukan di tengah-tengah penderitaan dan ketegangan akibat Covid-19. Tanpa penderitaan dan ketegangan, seseorang tidak bisa mengalami berkat pengharapan. Demikian juga hubungan dengan Tuhan dan sesama akan semakin teruji kualitasnya di tengah-tengah penderitaan dan pergumulan.

Pandemi Covid-19 menyatakan ketakutan dan kerapuhan manusia yang mampu menggoyah kepercayaan/iman manusia. Karena kehilangan iman maka hubungan dengan Tuhan dan sesama juga tentu terganggu. Relasi seseorang yang terganggu dengan Tuhannya karena kehilangan kepercayaan akan mengakibatkan perilaku hidup yang tidak terkontrol dan teratur. Dampak ketakutan yang dimiliki manusia di masa pandemi adalah munculnya perilaku orang-orang yang berduyun-duyun ke pusat perbelanjaan untuk membeli sebanyak-banyaknya bahan makanan. Katakutan dan kepanikan menggerakkan manusia untuk menimbun barang dan bahan makanan dalam rumah. Covid-19 menunjukkan siapa dan apa yang menjadi pusat hidup seseorang. Adanya oknum tertentu yang menimbun masker kesehatan dan akan menjual lebih mahal kepada masyarakat yang membutuhkan. Kualitas dan gaya hidup seseorang diuji ketika menghadapi penderitaan. Spritualitas seseorang merupakan kualitas hidupnya.

Spiritualitas Kristen

Pengertian Spritualitas

Seperti telah penulis sebutkan di atas bahwa spritualitas yang dimaksud dalam hal ini adalah spritualitas yang mencerminkan hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan diri sendiri. Spritualitas seseorang bukan hanya terletak pada bagian hidup yang rohani saja, misalnya pada dimensi doa, pujian, pemujaan dan hidup kontemplasi, tetapi juga menggambarkan bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhan dan sesamanya. Demikian juga Em. Widi Artanto menyatakan bahwa “Spritualitas Kristen memiliki tiga dimensi, yaitu: perjumpaan dengan Allah dalam doa, perjumpaan dengan sesama, dan perjumpaan dengan diri sendiri dalam keheningan⁷. Perjumpaan dengan Allah dalam doa merupakan wujud

⁶Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997). 106

⁷Artanto, *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama, Dalam Pelayanan, Spritualitas & Pelayanan*. 11

pengakuan adanya hubungan yang baik dengan Sang Pencipta. Dalam doa kualitas hubungan seseorang dipertegas dengan Tuhannya.

Hubungan yang dimaksud bukan saja hanya sebagai pengharap yang mengharapkan akan diberi apa yang diminta dan diinginkan tetapi lebih pada memahami dan mengerti apa yang diinginkan Tuhan dari hidupnya dalam konteks hidup yang dihadapi. Sehingga hubungan seseorang dengan Tuhan dalam doa bagaimana mendoakan apa yang dijalani dan menjalani apa yang didoakan. Dimensi kedua yaitu perjumpaan dengan sesama adalah sebuah hubungan yang bukan hanya oleh karena ikatan darah atau sebagai kerabat dekat, tetapi hubungan yang menjadi sesama dalam penderitaan, sesama dalam sukacita. Perjumpaan dengan diri sendiri dalam keheningan merupakan relasi yang intim dengan diri sendiri. Dalam keheningan ini, seseorang bukan saja hanya mendengarkan suara batin dan mendengarkan hati sendiri sehingga semakin mengenal keberadaan diri, tetapi dalam keheningan seseorang juga bisa mendengar orang lain dan Tuhan.

Berdasarkan pemahaman tentang dimensi spiritualitas di atas, menggambarkan bahwa spiritualitas harus mendekatkan diri pada diri sendiri, mendekatkan diri pada orang lain/sesama dan kepada Tuhan. Sehingga menurut Em. Widi Artanto ciri-ciri spiritualitas Kristen adalah harus berpusat pada Allah; berpijak pada dunia dan berpihak pada keadilan, kebenaran dan bersifat terbuka⁸. Spiritualitas tidak berbicara tentang kehidupan manusia yang jauh dari dunia di mana ia berpijak dan dari Tuhan. Spiritualitas adalah hidup rohani yang peduli pada sesama, penderitaan orang lain, dan respon terhadap Allah dalam konteks. Spiritualitas yang berpijak pada dunia adalah spiritualitas yang peka pada konteks. Perkembangan kepekaan batin adalah awal dari hidup rohani⁹ Konteks yang dialami oleh umat manusia saat ini adalah pandemi Covid-19. Dampak yang diberikan pandemi ini adalah sangat kompleks, baik ekonomi, politik, kesehatan dan sosial sangat berpengaruh. Namun dampak yang paling menyiksa adalah terhadap ekonomi masyarakat. Banyak usaha yang terpaksa ditutup yang bukan saja untuk menjalankan protokol kesehatan, tetapi karena ekonomi yang merosot sehingga tidak mampu memberi upah karyawan atau karena hasil produksi barang tidak berjalan.

Banyak kebijakan baik dari pemerintah, swasta bahkan dari gereja sendiri untuk membantu para korban terdampak covid-19, mulai dari memberi bantuan sembako, bantuan uang langsung dan keringanan pembayaran tagihan. Tidak ketinggalan dengan gereja-gereja

⁸Ibid. 15-16.

⁹Nouwen J.M Henry, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 1985). 35

yang merasa terpanggil untuk meringankan beban anggota jemaat yang menderita karena dampak covid-19. Gereja juga melibatkan diri dalam pemberian bantuan terhadap jemaat dan masyarakat yang dianggap membutuhkan bantuan. Meskipun agak disayangkan, pemberian pelayanan sosial tersebut seperti jamur di musim hujan. Artinya, gerakan yang hanya sekali dan selanjutnya tidak ada lagi, meskipun dampak covid-19 semakin mencekam perekonomian jemaat dan masyarakat. Menurut EG. Singgih, “Pelayanan sosial yang teratur dan berkesinambungan dari sebuah gereja/jemaat adalah wujud nyata dari spiritualitas Kristen”¹⁰. Tentu yang dimaksud di sini adalah pelayanan sosial yang bukan hanya seperti jamur di musim hujan, sekali muncul sangat banyak namun musimnya hanya sebentar. Pelayanan sosial yang berkelanjutan adalah pelayanan yang terprogram dan didoakan, sehingga tidak hanya sekali tetapi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Dalam hal ini, tentu bukan hanya gereja sebagai institusi yang memberi pelayanan sosial, tetapi gereja juga harus menggerakkan dan memberdayakan anggota jemaat menjadi penggerak dan pelaksana pelayanan sosial terhadap sesama jemaat dan masyarakat.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa wujud dari spiritualitas dapat diaktualisasikan melalui pelayanan sosial, maka spiritualitas harus mengarah pada tindakan/aksi sebagai bentuk kualitas hidup rohani. Kualitas hidup rohani dalam hal ini adalah kesesuaian antara hidup dengan apa yang dikatakan. Jika spiritualitas dapat diwujudkan dalam pelayanan sosial, maka dapat dikatakan bahwa spiritualitas itu adalah sebuah panggilan. Panggilan pada sebuah hubungan dan tanggungjawab moral dan sosial. Menurut Stefanus, “panggilan atau *“vocation”* berakar dari kata Latin yaitu *“vocare”* yang berarti *“voice”* yang artinya “panggilan yang aku dengar”. Selanjutnya menurutnya, panggilan/vocation memiliki dua arti yang saling terkait: 1. Panggilan Tuhan pada manusia untuk berpartisipasi dan menjadi patner dalam karya dan tujuan Tuhan dalam dunia. 2. Tanggapan secara total yang ditujukan pada Tuhan sebagai perwujudan berada dalam panggilan sorgawi¹¹. Panggilan yang dimaksud dalam hal ini ditujukan kepada semua manusia secara umum. Mendengar panggilan Tuhan berarti menjadi mitra dan teman sekerja-Nya mewujudkan misi Allah yaitu keselamatan. Dengan demikian spiritualitas harus mempunyai sesuatu untuk dilakukan bersama Yesus.

¹⁰Singgih EG, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007). 16

¹¹Stefanus CH, *Spiritualitas Panggilan Dalam Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012). 28

Pelayanan Sosial sebagai Wujud Spiritualitas

Berbagai pihak baik pemerintah dan swasta melaksanakan gerakan pelayanan sosial pada masa pandemi covid-19 sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan terhadap sesama yang menderita. Keterpanggilan untuk membantu sesama di masa pandemi merupakan wujud kesadaran akan panggilan Tuhan menjadi mitra/rekan kerja Allah untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Orang Kristen terpanggil untuk mewujudkan kasih Allah meskipun dalam situasi yang mencekam seperti Covid-19. Justru dalam situasi seperti ini, panggilan orang Kristen semakin dipertegas menjadi apa dan siapa di tengah dunia yang sedang menderita. Sebagai manusia rohani dalam Yesus Kristus, menurut Darminta memiliki ‘tiga dimensi hidup yang berperan dalam menghayati hidup secara rohani atau berhubungan dengan Allah melalui Roh-Nya, yaitu kesadaran, intuisi, dan pemberian diri atau *communio*’¹². Menghadapi krisis di tengah pandemi yang sedang melanda dunia, kesadaran rohani manusia menjadi sesuatu yang dibutuhkan untuk memberi keteduhan di tengah kepanikan, penghiburan di tengah hilangnya pengharapan, kepedulian di tengah keegosisan.

Demikian menurut Darminta, kesadaran rohani merupakan kemampuan rohani untuk membedakan baik dan buruk, benar dan dusta. Kerja kesadaran rohani atau hati nurani bergerak secara merdeka dan langsung. Intuisi rohani merupakan kemampuan untuk merasa secara rohani dari roh manusia. Intuisi rohani atau rasa rohani secara langsung berbeda dengan rasa inderawi dan rasa kejiwaan. Intuisi rohani merupakan gerak rasa yang tak tergantung dari pengaruh-pengaruh luar¹³

Kesadaran akan panggilan di tengah dunia yang menderita adalah spiritualitas kristen. Panggilan dalam hal ini adalah menjadi bagian dari kebijakan yang berjalan yaitu mematuhi protokol kesehatan meskipun sudah menjalani era new normal. Kesadaran rohani dan panggilan ini adalah untuk turut serta meminimalis penyebaran Covid-19.

Aktualisasi Spiritualitas Kristen di Era Pandemi Covid-19

Perubahan dalam tatanan sosial, sistem pendidikan dan cara kerja di tengah-tengah dunia telah terjadi akibat dari pandemi Covid-19. Perubahan itu mau tidak mau harus diterima dan dijalani. Bagaimanakah spiritualitas kristen harus diwujudkan dan diaktualisasikan pada masa yang krisis ini? Dunia harus menghadapi pada saat sekarang dan kini di mana konteks dihadapi. Artinya menerima tanggungjawab dan peranan dalam situasi yang ada dan pada tempat kita saat ini.

¹²Darminta J, *Penegasan Panggilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 63

¹³Ibid. 63

Menurut Rex A. Pai, “Hidup dalam kekinian”. Hidup yang menjalani masa kini adalah hidup yang bersikap positif terhadap masa lalu. Sikap tersebut adalah: a) Penerimaan: terhadap apa yang telah terjadi, karena yang terjadi tidak dapat diubah: b) Rasa Syukur: mengucapkan syukur atas yang telah terjadi pada masa lalu merupakan suatu cara yang baik untuk berdamai dan bersahabat dengan masa lalu. c) Masa lalu adalah guru yang baik, maka kita dapat belajar dari pengalaman-pengalaman baik positif maupun yang negatif. d) membiarkan apa saja dari masa lalu yang membelenggu kita berlalu¹⁴

Hidup yang menerima secara positif terhadap apa yang terjadi bukan berarti pasif dan tanpa berbuat apa-apa, melainkan mempunyai tanggungjawab yang besar. Masa pandemi Covid-19 menjadi pengalaman berharga bagi semua umat manusia. Tentu pengalaman demi pengalaman yang dijalani setiap orang tentu berbeda, namun masing-masing dapat mengambil makna yang sama yaitu semakin peduli terhadap kesehatan, dan semakin sadar akan hidup yang sebenarnya. Meskipun banyak dampak negatif yang diakibatkan pandemi Covid-19, tetapi tidak sedikit orang yang mampu melihat dampak positif. Semakin banyak waktu orangtua bersama anak-anak dan keluarga, mempunyai waktu untuk mererung dan mengevaluasi perjalanan hidup. Badai akan berlalu maka harus dijalani dan dihadapi dengan penuh harapan bahwa kehidupan hari depan akan lebih baik. Kemudian, dengan cara yang sama menurut Rex, sikap-sikap positif terhadap masa depan dapat membantu hidup pada hari ini dengan damai, senang dan berguna. Sikap tersebut adalah menyambut masa depan dengan terbuka; Menantikan masa depan dengan harapan dan memandang masa depan sebagai petualangan, tantangan, peluang dan untuk memberikan yang terbaik dari kita, orang lain dan dunia ini¹⁵

Perubahan yang terjadi merupakan tanggungjawab dan respon orang percaya terhadap Allah. Respon tersebut sebagai panggilan untuk mewujudkan perubahan di bawah rahmat. Menurut Rex A. Pai, perubahan di bawah pengaruh rahmat terjadi: melalui kesadaran penuh waspada, melalui penerimaan penuh kasih, melalui pengartian, dengan melepaskan semua ikatan yang dipertahankan ego: ketakutan-ketakutan, keresahan-keresahan, rasa salah yang kompleks, dengan kesabaran¹⁶. Ketakutan yang membuahkan kepanikan pada masyarakat pada masa pandemi harus dikalahkan dengan semangat spiritualitas yang saling peduli, saling membantu dan menjadi sesama bagi yang menderita.

¹⁴Rex A. Pai SJ, *Discernment A Way Of Life, Membedakan Roh-Roh: Suatu Cara Membaharui Hidup* (Medan: Bina Media, 2002). 106

¹⁵Ibid. 106-107

¹⁶Ibid. 100-101

Berdasarkan pemahaman-pemahaman spiritualitas Kristen yang telah dipaparkan di atas, maka pengimplementasian spiritualitas Kristen di tengah pandemi merupakan tanggungjawab orang Kristen. Orang Kristen adalah bagian dari dunia yang sedang menderita. Jika spiritualitas dicerminkan dari hubungan yang baik dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan Tuhan, lalu bagaimana menjaga hubungan tetap terjalin pada masa-masa pandemi ini? Di mana konteks masa pandemi menganjurkan agar menjaga jarak baik fisik dan sosial dari orang lain atau bahkan dari kerabat jika tidak tinggal satu rumah. Masa ini adalah masa seolah-olah mendukung manusia untuk hidup tidak bersentuhan dengan sesama, padahal sebenarnya tidak. Justru jarak sosial yang dilakoni adalah sebagai wujud dari ketaatan dan kepedulian baik terhadap peraturan dan juga terhadap sesama manusia.

Menyikapi situasi di masa pandemi ini, hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama dan Tuhan perlu semakin dipertegas melalui sebuah pendengaran akan suara Tuhan, suara hati batin dan suara hati sesama. Pendengaran ini hanya boleh terjadi jika seseorang dalam keheningan. Pokok inilah yang menjadi inti dari spiritualitas Kristen yaitu keheningan hati. Menurut Henry JM. Nouwen, keheningan adalah *solitudo*, akar kata *solus* yang berarti sendiri. Keheningan adalah kualitas batin atau sikap yang tidak ditentukan oleh kesendirian secara jasmani, karena keheningan yang sejati adalah keheningan hati. Orang yang sudah mengembangkan keheningan hati ini tidak akan diombang-ambingkan oleh rangsangan-rangsangan dari luar yang bermacam-macam, sebaliknya dapat mengerti dan merasakan dunia dari pusat batin yang tenang¹⁷ Oleh karena itu, spiritualitas Kristen yang perlu dikembangkan di masa pandemi Covid-19 ini adalah:

Spiritualitas Hubungan

Spiritualitas hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana seseorang mempunyai hubungan yang baik dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan Tuhan. Prinsip spiritualitas hubungan yang benar adalah Kasih atau mengasihi. Dalam Matius 22: 37-39 Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Pada masa pandemi Covid-19 kualitas hubungan manusia di atas sedang diuji. Kualitas ketiga dimensi hubungan manusia bisa saja semakin baik di masa pandemi,

¹⁷Henry, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*. 33-34

tetapi juga bisa semakin buruk atau suam-suam kuku. Oleh karenanya, spiritualitas hubungan yang perlu dibangun adalah:

1. Hubungan Dengan Diri – Masuk Ke Dalam Diri Batin

Masa pandemi menjadi kesempatan emas untuk mengevaluasi diri dan mempunyai banyak waktu untuk diri sendiri. Di mana sebelum pandemi, barangkali kesibukan dan rutinitas menyita banyak waktu sehingga lupa dan tidak pernah terhubung dengan diri sendiri. Setelah pandemi menjadi sebuah bencana nasional, pemerintah menghimbau seluruh lapisan masyarakat bahkan mengeluarkan kebijakan agar menjaga jarak, membatasi diri pada pertemuan-pertemuan yang ramai bahkan sama sekali tidak diperbolehkan mengikuti perkumpulan. Kondisi seperti ini memerintahkan manusia seolah-olah supaya menjadi hidup dengan diri sendiri dan individualistik. Namun makna terdalam dari masa pembatasan sosial di masa pandemi ini memberi ruang bagi orang Kristen menciptakan keheningan dalam dirinya. Dalam keheningan manusia dapat mendengar suara hatinya dan lebih mengenal diri secara mendalam. Dalam keheningan yang dapat dilakukan orang Kristen adalah menemukan makna hidup dan keterpanggilannya sebagai pengikut Kristus untuk melakukan sesuatu bersama Yesus di tengah dunia yang sedang menderita. Dalam keheningan manusia dapat mendengar suara Tuhan dan memahami apa yang dikehendaki Tuhan untuk dilakukan. Dalam keheningan, maka rasa kepanikan, kegelisahan dan ketakutan akibat pandemi Covid-19 dapat diubah menjadi sebuah pengharapan dan perubahan hidup ke arah yang lebih baik.

2. Hubungan Dengan Sesama – Keterlibatan Hidup Dengan Sesama

Setelah pandemi covid-19, praktik tradisi ramah tamah setiap budaya tentu berubah. Setelah pemerintah Indonesia mengumumkan masa new normal di Indonesia, tentu memberikan udara segar bagi masyarakat. Meskipun banyak masyarakat yang sepertinya kurang memahami makna new normal yang dimaksudkan oleh pemerintah. Sehingga banyak masyarakat yang menunjukkan dari praktik hidupnya seolah-olah virus corona sudah tidak ada lagi. New normal yang dimaksudkan pemerintah adalah agar masyarakat menjalani hidup berdampingan dengan virus corona dengan gaya hidup yang baru. Gaya hidup yang baru tersebut adalah, selalu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dengan orang lain bahkan tidak boleh bersalaman. Gaya hidup yang baru itu memang mengajak orang-orang untuk semakin individualis, mengapa tidak? Dengan memakai masker, tidak perlu bicara banyak dengan orang lain, jika senyum sekalipun tidak ada yang melihat. Dengan menjaga jarak dan tidak memberi salam/berjabat tangan tentu akan merasa asing bagi masyarakat yang

memegang budaya berjabat tangan saat bertemu. Perilaku ini seperti gambaran orang yang tidak ramah. Keramahtamahan seperti yang biasa dilakukan masyarakat sebelum masa pandemi, telah berubah setelah pandemi, tetapi makna dari keramahtamahan itu tentu boleh ditingkatkan. Spiritualitas hubungan tidak terletak pada senyum yang terlihat, berjabat tangan dan saling mengunjungi saja. Tetapi spiritualitas hubungan juga terletak pada bagaimana memahami dan mendukung orang lain dalam masa yang sulit.

3. Hubungan Dengan Tuhan - Doa

Agar perasaan takut, gelisah yang dialami manusia pada masa pandemi hilang, tentu membutuhkan keberanian dan kemauan untuk maju ke dalam hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Doa adalah cara berhubungan dengan pusat rohani kita. Menurut Henry JM. Nouwen, halangan yang paling besar bagi usaha untuk dapat masuk ke dalam dimensi hidup yang dalam, di mana doa dapat terjadi, ialah ilusi yang umum bahwa kita adalah makhluk yang tidak dapat mati¹⁸. Meskipun diakui bahwa manusia akan mati tetapi tindak-tanduk manusia sering menunjukkan bahwa dia makhluk yang tidak akan mati. Sehingga kepasrahan dalam doa sulit dilakukan dan sering mempertahankan apa yang dimiliki termasuk ketakutan dan kegelisahan. Jika doa membuat manusia melangkah menuju kepada Allah dengan syarat-syarat yang tidak ditentukan oleh manusia tetapi oleh Allah sendiri, maka doa akan membebaskan manusia dari kecemasan-kecemasan, ketakutan, kegelisahan dan memberikan keberanian untuk meninggalkan apa yang mengikat kita di dunia.

Di dalam hubungan dengan Tuhan dalam doa, maka kita menjalin relasi yang baru dengan sesama yaitu dalam doa. Tanggungjawab spiritualitas orang Kristen pada masa pandemi ini adalah mendoakan segala bangsa dan negara yang bergumul akan pandemi, mendoakan pemerintah, para pejuang yang turut melawan penyebaran virus corona. Demikian halnya dalam 1 Timotius 2:1-2 “ Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan”. Dalam hal ini diperlihatkan bahwa, tanggungjawab orang Kristen bukan saja hanya yang nampak oleh mata manusia tetapi yang hanya diketahui oleh Tuhan saja yaitu berdoa.

¹⁸Ibid. 113

Spiritualitas Ketaatan

Spiritualitas adalah sebuah panggilan pada sebuah tanggungjawab dan keterlibatan hidup dalam pekerjaan yang memberikan manfaat bagi banyak orang. Spiritualitas hubungan terhadap diri sendiri, sesama dan Tuhan yang berkualitas akan dicerminkan pada sebuah ketaatan. Ketaatan pada komitmen diri sendiri, ketaatan pada sesama dengan cara menghargai dan mengormati keberadaan sesama, ketaatan pada Tuhan adalah ketaatan pada perintah-Nya. Panggilan pada sebuah ketaatan di masa pandemi sesuai dengan protokol kesehatan diberikan pemerintah adalah:

1. Selalu mencuci tangan dengan menggunakan sabun setelah melakukan aktivitas
2. Menghindari memegang mata, hidung dan mulut
3. Menjaga jarak dengan orang lain lebih dari satu meter
4. Mengenakan masker
5. Menghindari kerumunan
6. Tetap di rumah, jangan keluar jika tidak ada yang penting.

Ketaatan bukan sebuah kelemahan tetapi justru kekuatan dari orang yang mau taat. Melaksanakan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah di mana dan kapanpun pada masa pandemi merupakan sebuah kepedulian pada diri sendiri, orang lain dan respon terhadap apa yang dikehendaki Allah untuk kita lakukan. Spiritualitas ketaatan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketaatan pada panggilan sebagai orang Kristen untuk tetap menjaga kualitas hubungan dengan diri, sesama dan Tuhan. Karena seseorang hanya akan taat kepada orang lain dengan bebas jika mempunyai relasi dan hubungan yang benar. Yesus adalah teladan akan ketaatan bagi orang Kristen. Dalam Filipi 2:8 dikatakan “Dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”. Meskipun tidak mudah dilakukan, ketaatan Yesus pada panggilan-Nya tidak setengah-setengah melainkan secara totalitas.

PENUTUP

Virus corona tanpa disadari membawa peluang pada pemulihan bumi, membawa pemulihan hubungan manusia dengan diri, keluarga, sesama dan Tuhan yang selama ini telah rusak. Pada masa pandemi, semakin banyak orang yang kembali ke alam dengan memelihara tanam-tanaman, hubungan dalam keluarga semakin kuat karena harus melakukan ibadah bersama di rumah dan mempunyai lebih banyak waktu untuk keluarga dan diri sendiri.

Tanggungjawab spiritualitas Kristen semakin dipertajam pada masa pandemi, yaitu bagaimana kualitas hubungan dengan diri sendiri, sesama dan dengan Tuhan. Orang Kristen terpenggil mengaktualisasikan spiritualitasnya dalam kondisi dunia yang sedang menderita oleh karena Covid-19. Panggilan tersebut adalah tanggungjawab yaitu untuk turut berperan ambil bagian dalam meminimalis penyebaran Covid-19 melalui ketaatan.

DAFTAR PUSTAKA

Artanto, Widi. *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama, Dalam Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

CH, Stefanus. *Spiritualitas Panggilan Dalam Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

EG, Singgih. *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.

Fakhriyani, Dina Vidya. *KesehatanMmental*. Jakarta: Duta Media Publising, 2019.

H, Muslimin. *Perilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.

Henry, Nouwen J.M. *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

Ismail, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.

J, Darminta. *Penegasan Panggilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Pane, Merry dame Christy. "Covid-19 2020." *Www.alodokter.com*, n.d. Accessed October 28, 2020. <https://www.alodokter.com/covid-19>.

SJ, Rex A. Pai. *Discerment A Way Of Life, Membedakan Roh-Roh: Suatu Cara Membaharui Hidup*. Medan: Bina Media, 2002.